

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Kondisi Objektif Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Banjar di Banjarmasin**

Kota Banjarmasin merupakan Kota terbesar di Kalimantan Selatan yang memiliki julukan Kota Seribu Sungai, hal ini karena banyaknya sungai yang ada di kota ini, sekurang-kurangnya terdapat 102 sungai yang melintasi wilayah Banjarmasin. Di antaranya adalah sungai Barito, sungai Martapura, dan sungai Alalak. Kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat Banjar banyak dipengaruhi oleh keberadaan sungai sebagai pusat kebudayaan dan peradaban. Sebagai contoh yaitu moto *Kayuh Baimbai* yang digunakan sebagai semboyan masyarakat Banjar juga sesuai dengan konteks julukan Kota Banjarmasin sebagai Kota Seribu Sungai. Secara bahasa, *Kayuh Baimbai* memiliki arti mendayung bersama, sedangkan makna secara luasnya adalah sikap kegotongroyongan dan kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama.

Kota Banjarmasin merupakan wilayah yang multi etnis dengan penduduk dari suku Banjar, suku Dayak, suku Batak, suku Bugis, suku Madura, dan suku-suku lainnya.

Ahmad Barjie B mengatakan:<sup>62</sup>

*“Hampir semua agama di sini ada, yang banyak non-muslim di sebelah ni, Komplek Bumi Mas Asri tu. Di situ ada Kristen, Katolik, Buddha, Konghucu. Secara etnis, ada buhan Jawa, Batak, Tionghoa, macam-macamlah. Setahuku mereka terbuka aja jua kayaitu nah, walaupun ada*

---

<sup>62</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.

*satu dua lah yang sibuk, tapi terbuka aja mereka, diajak gotong royong mau aja, menyumbang mau aja. Ada juga yang mereka memelihara anjing, tapi tidak dianggap mengganggu lah, masyarakat Islamnya baik jua lawan buhan sidin.”*

Dari keterangan yang diberikan oleh informan, wilayah Banjarmasin dihuni oleh berbagai penganut agama dan berasal dari berbagai etnis, namun demikian mereka hidup berdampingan dengan didasari sikap gotong royong, saling membantu, dan menghargai perbedaan. Suku Banjar merupakan suku mayoritas yang mendiami wilayah ini, mereka beragama Islam dan masih memegang teguh tradisi dari nenek moyang, namun disesuaikan dengan ajaran agama Islam, karena suku Banjar identik dengan agama Islam. Apabila terdapat tradisi dari nenek moyang yang menyimpang dari ajaran agama Islam, maka disesuaikan agar tidak terjadi penyimpangan. Agama Islam di sini kita lihat memiliki peran sebagai alat kontrol, memberi arah dan panduan ketika suatu tradisi tidak membawa kepada kebaikan.<sup>63</sup>

## **B. Kondisi Objektif Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Banjar di Banjarmasin**

Kota Banjarmasin tidak hanya dihuni oleh penduduk yang beragama Islam, adapula penduduk yang beragama Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan ada juga yang memeluk aliran kepercayaan lokal yaitu Kaharingan.

Berdasarkan data yang dikutip dari Kementerian Agama Kota Banjarmasin dalam buku *Kota Banjarmasin dalam Angka 2021* yang diterbitkan oleh Badan

---

<sup>63</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

Pusat Statistika Kota Banjarmasin, jumlah penduduk Kota Banjarmasin berdasarkan agama adalah sebagai berikut:<sup>64</sup>

TABEL 4.1 JUMLAH PENDUDUK KOTA BANJARMASIN BERDASARKAN AGAMA

<b>Kecamatan</b>	<b>Islam</b>	<b>Protestan</b>	<b>Katolik</b>	<b>Hindu</b>	<b>Budha</b>	<b>Lainnya</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Banjarmasin Selatan	512.851	12.096	6.389	1.129	3.556	12.138
Banjarmasin Timur	80.298	1.761	941	114	697	52
Banjarmasin Barat	121.412	3.855	1.132	625	570	351
Banjarmasin Tengah	70.818	3.097	1.919	194	1.317	58
Banjarmasin Utara	87.650	817	361	53	48	11.609
Jumlah	873.029	21.626	10.742	2.115	6.188	24.208

Data di atas menunjukkan bahwa Kota Banjarmasin didominasi oleh penduduk yang beragama Islam. Di antara mereka bisa saja merupakan penduduk asli Kota Banjarmasin, namun tidak sedikit juga masyarakat Banjar yang berasal dari daerah lain seperti Hulu Sungai Utara dan Hulu Sungai Selatan atau bahkan dari luar Kalimantan yang sudah lama tinggal di Kota Banjarmasin.

Sebagaimana yang telah penulis kutip pada landasan teoretis, bahwa salah satu syarat toleransi adalah datang dari pihak yang dominan atau yang punya kuasa untuk menindas. Pihak tak berdaya tidak masuk ke dalam wacana toleransi karena

---

<sup>64</sup> Kementrian Agama Kota Banjarmasin, *Kota Banjarmasin dalam Angka 2021* (Banjarmasin: BPS Kota Banjarmasin, 2021), 152.

mereka sudah dengan sendirinya akan menghormati pihak berkuasa karena mereka tak berdaya.<sup>65</sup> Oleh karena itu, dalam hal ini masyarakat Banjar yang identik sebagai pemeluk agama Islam dituntut untuk memiliki sikap toleransi antarumat beragama.

Masyarakat Banjar sangat gemar untuk menghadiri majelis taklim, dan sangat menghormati serta sebisa mungkin melaksanakan anjuran dari para ulama Banjar. Masyarakat Banjar juga sangat identik dengan kecintaannya terhadap para habib, baik itu para habib yang berasal dari Banjar maupun dari luar Banjar. Sehingga dapat diketahui bahwa kondisi sosial budaya masyarakat Banjar juga banyak dipengaruhi oleh peran Ulama Banjar dan para habib yang ceramahnya disampaikan melalui majelis-majelis taklim di Kota Banjarmasin.<sup>66</sup>

Ilham Humaidi mengatakan:<sup>67</sup>

*“Tokoh agama juga menyampaikan pentingnya toleransi antarumat beragama, ini juga turun temurun. Hal ini dilakukan agar toleransi ini jangan pernah hilang. Menjaga kenyamanan, kedamaian, dan keamanan dalam beribadah, sehingga kita lihat di dalam setiap hari-hari besar atau hari bersejarah menurut agama masing masing, pelaksanaan peringatan atau perayaannya berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan dari pihak agama lain. Ini adalah bentuk toleransi antarumat beragama. Masyarakat Banjar bertoleransi atas dasar agama dan budaya, turun-temurun, yang mana budaya yang turun-temurun itu juga bisa saja nilainya berasal dari agama.”*

Ilham Humaidi menjelaskan bahwa kondisi sosial keagamaan masyarakat Banjar saat ini tergolong damai dan memiliki toleransi antarumat beragama, hal ini karena adanya keterlibatan tokoh agama dalam menyampaikan pentingnya

---

<sup>65</sup> Kustini, *Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Litbang Diklat Press, 2019), 55.

<sup>66</sup> Ghazali Mukeri, *Wawancara Pribadi*, 27 Februari 2023.

<sup>67</sup> Ilham Humaidi, *Wawancara Pribadi*, 27 Februari 2023.

toleransi, yang merujuk pada ajaran agama dan budaya. Nilai-nilai toleransi yang ada pada budaya masyarakat Banjar bisa saja bersumber dari ajaran agama Islam, dari sini dapat diketahui bahwa budaya masyarakat Banjar bercorak Islam.

### **C. Kearifan Lokal dalam Tradisi Masyarakat Banjar di Banjarmasin**

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat lokal.

Kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah menjadi tradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai agama dan berbagai nilai kebaikan yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki masyarakat tempatan, yang didapat dari proses pengalaman hidup dari generasi ke generasi, yang dengan pengetahuan itu mampu melakukan serta bertindak dengan lebih baik dan arif.<sup>68</sup>

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota yang memiliki kearifan lokal yang beragam, baik kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun maupun kearifan lokal yang baru terbentuk sebagai hasil adaptasi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Keragaman ini ada karena banyaknya segi kehidupan di kalangan masyarakat Banjar, di dalamnya ada bagian-bagian yang mengandung kearifan lokal, dari cara hidup, cara berumah tangga, cara membesarkan anak, cara

---

<sup>68</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

mencari pekerjaan dengan berbagai bidang pekerjaan, mulai dari petani, nelayan, kerajinan, dan banyak bidang lainnya lagi. Semua dimensi kehidupan selalu ada bentuk-bentuk kearifan di dalamnya.

Kearifan lokal masyarakat Banjar sangat luas cakupannya, dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, tata krama dalam kehidupan sehari-hari, tata aturan hubungan manusia dengan lingkungan, dan kata-kata bijak atau falsafah.

Penulis mendapatkan data kearifan lokal berupa peribahasa Banjar, baik dari hasil wawancara maupun dari buku-buku karya tokoh agama dan budaya Banjar, di antaranya adalah *kayuh baimbai*, *jangan bacakut papadaan*, *jangan mambawa gantang saurang*, dan istilah lainnya.

Ahmad Barjie B mengatakan:<sup>69</sup>

*“Masyarakat Banjar tu tau haja istilah-istilah itu, walaupun kada parsis kalimatnya, cuma mereka sama haja artinya”*

Ahmad Barjie B menyampaikan bahwa masyarakat Banjar mengetahui peribahasa tersebut, diksi kalimatnya di berbagai wilayah tidak sama persis, namun secara substansial memiliki makna yang sama.

Ustadz Hasanuddin mengatakan:<sup>70</sup>

*“Sebagian masyarakat, ada yang diterapkan di situ, khususnya yang masih kampung bahari, Banjarmasin ni kan pinggiran sungai tu kampung-kampung asli, cuma kalau sudah masuk daerah perumahan, komplek, sedikit yang diterapkan”*

Dari keterangan yang diberikan oleh Ustadz Hasanuddin, diketahui bahwa tidak semua masyarakat Banjar menerapkan peribahasa tersebut dalam kehidupan

---

<sup>69</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.

<sup>70</sup> Hasanuddin, *Wawancara Pribadi*, 15 Februari 2023.

sehari-hari, masyarakat Banjar yang tinggal di komplek cenderung berkurang dalam hal penerapan kearifan lokal seperti gotong royong, sedangkan masyarakat yang tinggal di perkampungan atau pinggiran sungai masih memiliki spirit gotong royong tersebut.

Menurut Noorhalis Majid, kearifan lokal masyarakat Banjar tersebut terbentuk melalui proses panjang, masyarakat Banjar menyepakati sejumlah nilai yang dianggap baik dan membawa kebaikan, hal ini terjadi karena masyarakat menginginkan tatanan kehidupan yang lebih baik, beradab, dan berbudaya.<sup>71</sup>

Terbentuknya kearifan lokal masyarakat Banjar dipengaruhi oleh faktor pengalaman hidup masyarakat Banjar, pada perjalanan pengalaman hidup setiap manusia pasti menemui berbagai permasalahan. Untuk menjawab permasalahan tersebut seseorang bisa saja mencari jawaban pada ajaran agama atau sumber lainnya seperti pengetahuan yang sudah ada pada masyarakat. Pengetahuan yang didapat dari berbagai sumber itulah yang selanjutnya digunakan untuk menjawab masalah-masalah yang sudah dialami, dan kemudian masyarakat secara tidak langsung sepakat bahwa seperti itulah seharusnya masalah diselesaikan, sehingga tidak terulang lagi dikemudian hari.<sup>72</sup>

Adapun menurut Hasanuddin, kearifan lokal masyarakat Banjar bisa bersumber dari tradisi leluhur Banjar dan bisa juga dari ajaran agama. Kearifan lokal masyarakat Banjar sudah ada sejak agama-agama yang ada saat ini belum hadir di tengah masyarakat Banjar.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

<sup>72</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

<sup>73</sup> Hasanuddin, *Wawancara Pribadi*, 15 Februari 2023.

Kearifan lokal masyarakat Banjar merupakan pengetahuan yang dilahirkan dalam tradisi masyarakat Banjar, apabila kemudian mengalami benturan dengan agama, maka antara keduanya terjadi proses dialektika, kearifan lokal bisa saja mengalami penyesuaian dengan ajaran agama, dan perubahan itu merupakan suatu keniscayaan. Apabila tidak berbenturan, bisa saja antara keduanya saling menguatkan satu dengan lainnya. Agama tidak datang pada ruang hampa, agama datang di tengah masyarakat yang sudah berbudaya, oleh karena itu agama sudah semestinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat di mana agama tersebut datang. Agama memberi jawaban-jawaban, dan jawaban tersebut berdialektika di tengah kebudayaan masyarakat dan sangat mungkin melahirkan satu bentuk kearifan.<sup>74</sup>

#### **D. Toleransi Antarumat Beragama di Banjarmasin**

Toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, memberi kebebasan bagi orang lain, dan tidak bersikap diskriminatif dalam kaitannya dengan kehidupan antarumat beragama. Toleransi merupakan upaya memaksa dan menahan diri sendiri untuk tidak mengganggu orang lain. Saling menghormati keberadaan dan eksistensi sesama yang berbeda.

Tindakan tidak menghargai keberadaan orang lain yang berbeda, ingin menang sendiri dan menonjolkan dirinya sendiri tentu akan menyebabkan terjadinya konflik. Perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang harus disikapi dengan saling menghargai antar sesama masyarakat yang berbeda. Perbedaan yang

---

<sup>74</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.



ada pada masyarakat terdiri dari berbagai aspek, yaitu perbedaan pada aspek agama, suku, budaya, ras, ideologi dan lain-lain.

Kota Banjarmasin yang pada mulanya dihuni oleh masyarakat Banjar beragama Islam, seiring berjalannya waktu terdapat masyarakat dari suku dan agama yang beragam datang ke Banjarmasin untuk bertempat tinggal di Kota ini. Adanya pendatang ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor perkawinan, perdagangan, tuntutan pekerjaan, dan lain sebagainya. Dengan adanya pendatang di Kota Banjarmasin, maka secara alamiah terjadi adaptasi antara budaya masyarakat lokal dan pendatang. Dalam hal ini diperlukan sikap toleransi agar antar anggota masyarakat dapat beradaptasi di tengah berdampingnya budaya dan agama yang berbeda. Toleransi ini harus dimulai utamanya dari masyarakat Banjar sebagai pihak dominan di Kota Banjarmasin, sebagaimana yang penulis sebutkan pada landasan teoretis bahwa menurut Walzer dalam bukunya *On Toleration*, salah satu syarat toleransi adalah datang dari pihak yang dominan atau yang punya kuasa untuk menindas. Pihak tak berdaya tidak masuk ke dalam wacana toleransi karena mereka sudah dengan sendirinya akan menghormati pihak berkuasa karena mereka tak berdaya.<sup>75</sup>

Sikap toleransi dapat teraktualisasikan antar anggota masyarakat yang berbeda agama apabila saling terbuka dan bersedia untuk berdialog, dalam dialog mensyaratkan kesetaraan, kesediaan untuk saling mendengarkan, melalui hal

---

<sup>75</sup> Kustini, *Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Litbang Diklat Press, 2019), 55.

tersebut dapat saling memahami perbedaan yang ada dan sudah semestinya mengakui dan menghargai perbedaan itu.

Secara umum, kehidupan antarumat beragama masyarakat Banjar di Banjarmasin toleransinya cukup baik, selama ini tidak ada konflik apapun yang bisa dianggap memprihatinkan, artinya ini merupakan suasana kehidupan bermasyarakat sebagai bukti bahwa masyarakat Banjar dapat hidup bertoleransi.<sup>76</sup>

Berdasarkan informasi dari Ghazali Mukeri, di wilayah tempat tinggal beliau, yaitu di Jalan Mahligai, Desa Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, terdapat tetangga non-muslim yang kesehariannya berjualan obat-obatan. Dalam kesehariannya, orang tersebut sama sekali tidak pernah mendapat perlakuan yang sifatnya diskriminatif, barang dagangannya tetap laku di kalangan masyarakat, baik muslim maupun non-muslim.

Ahmad Barjie B mengatakan:<sup>77</sup>

*“Sikap urang Banjar ni, intinya tu kada handak bahual kayaitu nah, maksudnya tidak mau mencari masalah kayaitu. Orang Banjar itu, prinsip mereka itu tidak ingin mencari musuh gitu kan, ingin berteman dengan sebanyak-banyaknya orang, apalagi orang Banjar yang berprofesi sebagai pedagang mereka memerlukan banyak orang sebagai teman, habistu mereka tidak ingin berurusan dengan politik, dengan pengadilan, iya kada hakun ribet, yang aman damai aja kayaitu nah.”*

Maksud dari keterangan yang diberikan oleh informan di atas adalah bahwa masyarakat Banjar hidup bertoleransi karena sikap dasarnya yang tidak menginginkan pertengkaran atau konflik. Orang Banjar memiliki prinsip tidak ingin mencari musuh, mereka ingin memiliki teman sebanyak-banyaknya, terlebih masyarakat Banjar yang berprofesi sebagai pedagang dengan alasan memperluas

---

<sup>76</sup> Ghazali Mukeri, *Wawancara Pribadi*, 27 Februari 2023.

<sup>77</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.

relasi yang dapat melancarkan bisnisnya. Orang Banjar juga menghindari berurusan dengan politik dan pengadilan, apabila bisa diselesaikan secara kekeluargaan, maka tidak perlu di bawa ke jalur hukum.

Toleransi antarumat beragama dikalangan masyarakat Banjar di Banjarmasin bisa bersumber dari mana saja, yaitu bisa dari budaya, norma di masyarakat, ajaran agama, maupun pendidikan formal.<sup>78</sup> Menurut Ahmad Barjie B, sikap toleransi masyarakat Banjar bisa saja berasal dari sikap dasar orang Banjar yang memang *kada handak bacari hual* (tidak mau cari masalah). Orang Banjar akan bersikap baik kepada siapapun tanpa melihat latar belakang agama, asalkan orang tersebut juga bersikap baik dalam ranah kehidupan sosial bermasyarakat.<sup>79</sup> Sejalan dengan itu, Ghazali Mukeri juga mengatakan bahwa sikap toleransi masyarakat Banjar bisa berasal dari berbagai aspek, salah satunya adalah dari pengetahuan agama, kebanyakan pengetahuan masyarakat Banjar terhadap ajaran agama didapatkan melalui majelis taklim yang dipimpin oleh para Ulama Banjar. Masyarakat Banjar memiliki sikap hormat dan patuh kepada para Ulama Banjar, kebaikan yang dianjurkan oleh para Ulama sebisa mungkin dipatuhi oleh masyarakat Banjar.<sup>80</sup>

Ahmad Barjie B mengatakan:<sup>81</sup>

*“Yang kulihat urang Banjar ni dari dulu juga tidak memilih pergaulan, dengan orang non-muslim pun mereka bergaul, apalagi dalam konteks ekonomi kan, urang Banjar tu sanang berjual beli dengan orang Dayak, Bugis, Cina. Mereka tidak memandang agamanya gitu nah, sepanjang sama-sama menguntungkan, menjaga kejujuran, maka akan baik. Walaupun kalau sesama urang Banjar ada mereka merasa dikhianati,*

---

<sup>78</sup> Ilham Humaidi, *Wawancara Pribadi*, 27 Februari 2023.

<sup>79</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.

<sup>80</sup> Ghazali Mukeri, *Wawancara Pribadi*, 27 Februari 2023.

<sup>81</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.

*ditipu atau dibunguli lah, mereka kada hakun lagi, walaupun seagama. Ini tetangga-tetanggaku yang non-muslim tetap ja ku pergauli.”*

Dalam konteks kehidupan sosial, masyarakat Banjar memiliki karakteristik tidak memilih pergaulan, selama bisa saling menguntungkan, jujur, dan bersikap baik, maka orang Banjar juga akan bersikap baik, namun apabila sebaliknya, maka bisa menimbulkan potensi konflik dalam bentuk *manguyai* (menggunjing).<sup>82</sup> Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa masyarakat Banjar memiliki sikap toleransi dalam konteks kehidupan antarumat beragama, adapun gesekan yang terjadi pada masyarakat di Banjarmasin kebanyakan dilatarbelakangi oleh faktor kehidupan sosial, bukan karena faktor perbedaan agama.

## **E. Kearifan Lokal Masyarakat Banjar yang Mengandung Nilai-Nilai**

### **Toleransi Antarumat Beragama**

Indonesia sebagai negara yang masyarakatnya terdiri dari beragam suku, budaya, dan agama sangat memerlukan sesuatu yang dapat mengatur tatanan kehidupan. Dalam tatanan kehidupan masyarakat majemuk, keberadaan kearifan lokal sangat urgen di tengah masyarakat, karena kearifan lokal menjadi identitas masyarakat, apabila tidak ada kearifan lokal maka masyarakat tersebut akan kehilangan identitasnya.<sup>83</sup> Dari data yang telah penulis kumpulkan, penulis mengklasifikasikan berdasarkan pesan moral yang terkandung di dalamnya, yaitu kearifan lokal masyarakat Banjar terkait kerjasama, pentingnya menjaga lisan, persaudaraan dan perdamaian, pentingnya menyesuaikan diri dan bersikap moderat, serta pentingnya menyaring informasi. Kategori tersebut didasarkan pada

---

<sup>82</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.

<sup>83</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

perwujudan unsur-unsur toleransi sebagaimana yang telah penulis kutip pada landasan teoretis, selain itu juga merupakan nilai-nilai keterampilan kewarganegaraan yang terdapat pada kearifan lokal.

Suatu aktivitas sosial dan ungkapan masyarakat Banjar dapat dikatakan sebagai kearifan lokal apabila sesuai dengan ciri-ciri kearifan lokal. Pada landasan teoretis, penulis mengutip ciri-ciri kearifan lokal, yaitu: (1) mampu bertahan lama; (2) mampu mengendalikan suatu masyarakat; (3) mampu mengakomodasikan budaya luar; (4) mampu memberi arah perkembangan budaya; dan (5) mampu mengintegrasikan budaya luar dengan budaya asli. Istilah *kayuh baimbai*, *jangan bacakut papadaan*, *bacuur*, *baparbaik*, dan lainnya yang akan penulis sebutkan pada penjelasan berikutnya merupakan aktivitas atau ungkapan yang sudah ada sejak lama, leluhur Banjar tempo dulu telah melakukan aktivitas dan menggunakan istilah tersebut dalam kehidupannya. Istilah-istilah tersebut dapat digunakan oleh masyarakat Banjar untuk mengendalikan kehidupannya sebagai suatu masyarakat, mengakomodasi budaya luar, mengintegrasikan budaya luar dan budaya asli,<sup>84</sup> serta memberi arah perkembangan budaya.

Setelah dilakukan pengumpulan data, penulis mendapatkan kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai toleransi. Berikut merupakan data kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai toleransi yang telah penulis kumpulkan:

---

<sup>84</sup> Kemampuan kearifan lokal masyarakat Banjar untuk mengakomodasi budaya luar dan mengintegrasikan dengan budaya asli menjadi penting karena Kota Banjarmasin merupakan kota yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia dan tentunya memiliki budaya masing-masing.

## 1. Kearifan Lokal Terkait Kerjasama

### a. *Kayuh baimbai*

*Kayuh baimbai* merupakan peribahasa Banjar yang mengarah kepada kerjasama. Peribahasa tersebut menuntut adanya kerjasama, gotong royong dalam mengerjakan sesuatu yang baik. Misalnya gotong royong membersihkan kampung, lingkungan, sungai, menjaga keamanan dan sebagainya.<sup>85</sup>

Ustadz Hasanuddin mengatakan:<sup>86</sup>

*“Kayuh beimbai tu kan, sebenarnya itu kata kata yang mengarah kepada kerjasama lah, kalau kita lihat kan kata-kata kayuh tu asalnya urang bejukung, ya lok. Biasanya ada lomba, lomba dayung kah, lomba dayung tu sebenarnya kalau saikung badua ja kada mangayuh, itu sebenarnya tatap aja jalan, cuma kebersamaannya tu hilang, dan itu kadang bisa memicu konflik tiwas maniwas. Kalau saandainya manang jua, pasti akan ada masalah, apalagi kalah, manang kan artinya hadiah bagi rata.”*

Pada perlombaan *jukung*, diperlukan kerjasama dan kekompakan dalam mengayuh *jukung*, apabila ada 1 atau 2 anggota tim yang tidak membantu mengayuh sedangkan anggota tim lainnya mengayuh, maka akan berpotensi terjadinya *tiwas maniwas* (saling menyalahkan). Tim tetap bisa saja menang meskipun ada 1 atau 2 anggota tim yang tidak mengayuh, tetapi dengan ketidakterlibatannya dalam mengayuh *jukung* akan membuat saling iri antar anggota tim, dalam kondisi menang saja bisa terjadi konflik, apalagi kalau tim tersebut kalah. Oleh karena itu, kata-kata hikmah *kayuh baimbai* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Banjar yang menunjukkan spirit kerjasama dan motivasi masyarakat Banjar dalam menjalani suatu tujuan yang sama.

---

<sup>85</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 138.

<sup>86</sup> Hasanuddin, *Wawancara Pribadi*, 15 Februari 2023.

b. *Gawi sabumi*

Ungkapan *gawi sabumi* memiliki makna yang setara dengan *kayuh baimbai*.

Noorhalis Majid mengatakan:<sup>87</sup>

*“Kayuh baimbai itu kerja bersama dan bersama-sama, setara dengan gotong royong. Jadi ketika kebudayaan lain menemukan kata gotong royong, maka orang banjar juga menemukan kata yang maknanya sama, antara lain kayuh baimbai, gawi sabumi, baramu galam, dan lain sebagainya. Semakin banyak ungkapan yang ditemukan, menggambarkan bahwa cara atau kebudayaan tersebut sangat kuat di masyarakat. Sebaliknya, bila kata dan ungkapan tersebut sudah tidak dikenal lagi, maka kebudayaan tersebut juga perlahan musnah, karena praktiknya sudah tidak terjadi.”*

Dari penjelasan Noorhalis Majid dapat diketahui bahwa ungkapan *gawi sabumi* juga memiliki arti kerjasama atau menunjukkan spirit gotong royong masyarakat Banjar. Beliau mengungkapkan ada beberapa ungkapan yang memiliki makna yang juga sama, dan menjelaskan bahwa ini merupakan tanda bahwa kebudayaan gotong royong masyarakat Banjar sangat kuat di masyarakat ditandai dengan ditemukannya ungkapan-ungkapan kearifan lokal masyarakat Banjar yang memiliki makna setara.

## **2. Kearifan Lokal Terkait Pentingnya Menjaga Lisan**

a. *Banganga dahulu hanyar baucap*

Secara bahasa, arti peribahasa *banganga dahulu hanyar baucap* adalah membuka mulut dulu baru berbicara. Menurut Syukrani Maswan, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Barjie B dalam buku karyanya yang berjudul *Korelasi Agama*

---

<sup>87</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

dengan *Budaya Banjar* menyebutkan bahwa maksud ungkapan ini adalah berpikir dahulu sebelum berbicara dan mengemukakan pendapat.<sup>88</sup>

Ahmad Barjie B menyebutkan bahwa Peribahasa *banganga dahulu hanyar baucap* sering digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar jangan suka berbicara sembarangan,<sup>89</sup> sudah semestinya memikirkan apa yang ingin diucapkan karena setiap ucapan tidak akan bisa diralat dan akan memiliki pengaruh terhadap persepsi orang yang cenderung berbeda-beda.

b. *Tabarusuk batis kawa dicabut, tabarusuk basa jadi hual*

Ungkapan ini secara bahasa artinya kaki terperosok masih bisa dicabut, tetapi apabila terperosok bicara (salah bicara) akan menjadi perkelahian. Maksudnya bahwa ketika seseorang terlanjur berkata-kata dan menyinggung perasaan seseorang, maka perkataan tersebut tidak bisa diralat karena sudah terlanjur menyinggung seseorang,<sup>90</sup> dan hal itu berpotensi menjadi perkelahian atau konflik. Ungkapan ini masih berkaitan dengan ungkapan *banganga dahulu hanyar baucap*, oleh karena itu setiap perkataan sudah semestinya dipikirkan terlebih dahulu sebelum diungkapkan, agar setiap ucapan terdengar mendamaikan dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

c. *Kada tunggal banih basa gin batar*

Peribahasa ini secara bahasa artinya tidak hanya padi, perkataan pun juga ditakar, diukur, dipikirkan baik buruknya. Berbicara sudah semestinya hati-hati,

---

<sup>88</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 129.

<sup>89</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 130.

<sup>90</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 130.



disesuaikan dengan siapa kita berbicara, atau bicara seperlunya saja. Bagi orang Banjar, perkataan mencerminkan kepribadian seseorang. Perkataan sudah semestinya dijaga dari ucapan buruk dan terbawa emosi yang sifatnya merendahkan dan menyinggung orang lain. Ucapan hendaknya memberikan manfaat bagi orang lain, bukan ucapan yang sia-sia seperti memfitnah, membicarakan keburukan serta mengadu domba orang lain.<sup>91</sup>

### **3. Kearifan Lokal Terkait Persaudaraan dan Perdamaian**

#### *a. Ada kancur jariangaunya*

Menurut Ahmad Makkie dan Syamsiar Seman, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Barjie B dalam buku karyanya yang berjudul *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* menyebutkan bahwa maksud ungkapan ini masing-masing orang pada dasarnya masih ada hubungan kekeluargaan, meskipun jauh, karena itu janganlah gampang berkelahi atau cekcok yang dapat merusak hubungan kekeluargaan. Dahulu orang-orang walaupun tidak saling kenal suka bertegur sapa, misalnya berasal dari mana, hendak kemana, tinggal di mana, anak/cucu siapa, lalu saling menyebut identitas dan keturunan. Orang Banjar menyebut ini dengan istilah *bacuur*, yaitu menguraikan silsilah keluarga.<sup>92</sup>

Sekarang tradisi *bacuur* ini sudah mulai pudar terutama di kalangan remaja. Penulis mengamati saat ini orang-orang saling tidak bertegur sapa, baik itu ketika di transportasi umum, ruang tunggu di suatu fasilitas umum, dan tempat umum

---

<sup>91</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 130-131.

<sup>92</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 127.

lainnya. Orang-orang saat ini sibuk dengan kesibukannya sendiri seperti bermain *gadget*, tablet, laptop, atau justru melamun.

Peribahasa ini mengandung pesan pentingnya “*baparbaik*” (*ishlah/berdamai*) apabila terjadi perselisihan, tanpa harus melibatkan pihak kepolisian. Hal ini karena pada hakikatnya manusia itu bersaudara, sama-sama keturunan Nabi Adam, dan kalau diteliti kadangkala memang masih ada hubungan keluarga meskipun jauh.<sup>93</sup>

b. *Jangan bacakut papadaan*

*Jangan bacakut papadaan* merupakan ungkapan bahasa Banjar yang memiliki arti jangan berkelahi, *behual*, berkonflik, bersengketa antar sesama.<sup>94</sup>

Ustadz Hasanuddin mengatakan:<sup>95</sup>

“*Sebenarnya cakut tu kalau bahasa Banjar lah, itu sebenarnya bakalahi, kalau bahasa Banjar yang dahulu banar tuh ada ngarannya bahual, cuman mungkin papadaan tu konotasinya urang Banjar pang*”

Ahmad Barjie B mengatakan:<sup>96</sup>

“*Kalau jangan bacakut papadaan tu cenderung sesama lah, sesama agama, sesama Banjar, karena papadaan tu “sesama” artinya. Urang Banjar ni masih ada yang suka bacakut papadaan, tapi konotasinya bukan agama, tapi politik.*”

Dalam mendefinisikan kata *papadaan*, Ustadz Hasanuddin dan Ahmad Barjie B sepakat bahwa *papadaan* artinya sesama, yang dimaksud sesama dalam hal ini adalah sesama *urang Banjar*.

---

<sup>93</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 128.

<sup>94</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 136.

<sup>95</sup> Hasanuddin, *Wawancara Pribadi*, 15 Februari 2023.

<sup>96</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.

*Bacakut* antarsesama ini bisa pula disebut dengan suka *bahual*, menimbulkan masalah, berkonflik, bersengketa, sehingga tidak kompak dan terjadi perpecahan. Sesama pengurus masjid sering terjadi konflik, sesama pengurus organisasi, lembaga dan sejenisnya, bahkan juga sesama saudara sedarah dan warga masyarakat awam, akibatnya ada yang tidak saling sapa (*kada bataguran*), tidak saling kunjung dan sebagainya.<sup>97</sup>

Noorhalis Majid mengatakan:<sup>98</sup>

*“Sedangkan jangan bacakut papadaan, artinya jangan bertengkar, berkelahi, berkonflik di antara sesama. Tersirat memberikan pelajaran bahwa musuh atau ancaman itu sejatinya bukan sesama kawan, saudara, tapi musuh atau ancaman itu adalah pihak luar, eksternal, yang bisa saja mengancam eksistensi kita semua. Karenanya papadaan, atau di antara sesama tidak perlu bertengkar, justru harus bersatu, saling menguatkan, berkolaborasi. Tidak ada manfaatnya bertengkar di antara sesama, hanya akan melemahkan diri sendiri, karena yang bisa menolong adalah saudara sendiri, teman sendiri, tetangga dan kawan sekampung, sebanua, seorganisasi, bukan orang lain.”*

Noorhalis Majid menjelaskan bahwa peribahasa *jangan bacakut papadaan* memiliki maksud larangan untuk bertengkar, berkelahi, dan berkonflik antar sesama. Musuh dan ancaman sejatinya bukan berasal dari orang terdekat kita seperti saudara, teman, tetangga, warga yang tinggal di kampung yang sama, sesama orang Banjar, atau rekan organisasi, sehingga Noorhalis Majid menilai bahwa masyarakat Banjar tidak semestinya berkonflik dengan sesama, melainkan harus bersatu, saling menguatkan, dan berkolaborasi, karena yang bisa memberikan bantuan ketika dalam kondisi sulit adalah orang terdekat sebagaimana yang sudah disebutkan di atas.

---

<sup>97</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.

<sup>98</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

#### 4. Kearifan Lokal Terkait Pentingnya Menyesuaikan Diri dan Bersikap Moderat

##### a. *Asal mambawa bujur lawan banar, selamat*

Maksud peribahasa *asal mambawa bujur lawan banar, selamat* adalah kita harus selalu bersikap jujur dan benar dalam hidup ini. Sikap ini akan bermanfaat dan membuat seseorang selamat hidupnya di mana pun ia berada, baik itu di wilayah Banjar maupun di perantauan.<sup>99</sup>

Menurut Datu Dr Taufik Arbain dalam bukunya *Strategi Migran Banjar*, salah satu sebab perantauan etnis Banjar yang tinggal di wilayah luar Kalimantan tidak pernah membuat masalah atau konflik, karena orang Banjar pandai membawa diri, selalu jujur dan benar, dan tidak ingin berkuasa. Etnis Banjar cenderung mengutamakan semangat kekeluargaan dan kebersamaan, baik sesama orang Banjar maupun non-Banjar.

Ungkapan Banjar lainnya yang memiliki makna setara dengan ungkapan ini di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*
- 2) *Rumput kada maalahakan banua*
- 3) *Badiri sadang, baduduk sadang*
- 4) *Bisa-bisa maandak awak*

Praktik penggunaan ungkapan-ungkapan tersebut digunakan oleh orang tua Banjar untuk menasehati anak mereka yang akan bekerja dan mendatangi suatu

---

<sup>99</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 131-132.

wilayah baru agar bisa menyesuaikan diri dengan kondisi di wilayah tempat tinggalnya yang baru.<sup>100</sup> Ungkapan-ungkapan ini sama-sama memiliki makna yang dapat membuat orang Banjar dapat menyesuaikan diri di mana pun ia berada, baik itu di wilayah Banjar maupun di tempat perantauan. Ketika orang Banjar merantau ke suatu wilayah lain, mereka merasa cocok dan betah di sana, ditopang dengan peribahasa yang masih mereka gunakan.<sup>101</sup>

b. *Jangan mambawa gantang saurang*

Secara bahasa, ungkapan ini berarti “jangan membawa alat ukur sendiri”. Gantang adalah alat takaran beras yang besarnya lebih banyak dari liter. Ukuran satu gantang tiap daerah di tanah Banjar berbeda-benda jumlah liternya. Seperti di Hulu Sungai, satu gantang sama dengan 4 liter, sedangkan di Kotabaru, satu gantang sama dengan 5 liter. Ada juga di tempat lain satu gantang sama dengan 3 liter. Apabila semua orang mengukur atau menilai sesuatu dengan ukurannya masing-masing, maka akan ada yang dirugikan dan diuntungkan. Maka sebaiknya tidak boleh mengukur apapun dengan alat ukurnya sendiri-sendiri, terlebih hal-hal yang menyangkut nilai, norma, dan agama. Setiap orang punya alat ukurnya masing-masing, karenanya harus ada kesepakatan, menggunakan alat ukur apa untuk melihat sesuatu, sehingga tercipta keadilan bagi semua serta tidak ada yang merasa terdiskriminasi. Dari sini dapat diketahui bahwa betapa kebudayaan banjar menghormati perbedaan.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 133.

<sup>101</sup> Ahmad Barjie B, *Urang Banjar Tulak Madam, Datu Nini Merantau Hilang, Cucu Buyut Bertemu Kembali* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 93.

<sup>102</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

## 5. Kearifan Lokal Terkait Pentingnya Menyaring Informasi

Saat ini yang menjadi problem dan ancaman bagi hubungan antarumat beragama adalah adu domba yang terjadi di media sosial, tidak sedikit ditemukan informasi palsu atau hoaks yang berpotensi menjadi sebab konflik.

Ghazali Mukeri mengatakan:<sup>103</sup>

*“Yang mengkhawatirkan ini adalah adu domba yang ada di media saat ini, tidak sedikit kita lihat ada yang membentur-benturkan, padahal kenyataannya tidak demikian. Hal ini ada kecenderungan untuk menimbulkan konflik. Hal ini mengkhawatirkan apabila masyarakat sangat mudah untuk menelan informasi.”*

Dalam hal ini masyarakat Banjar memiliki ungkapan yang ada kaitannya dengan pentingnya menyaring informasi, yaitu ungkapan *dilumu dahulu hanyar ditagak*.

### a. *Dilumu dahulu hanyar ditagak*

Peribahasa ini memiliki arti bahwa kalau kita makan sesuatu hendaknya dijilat, *dikulum-kulum* dahulu, setelah halus baru ditelan atau *ditagak*. Jangan langsung ditelan, nanti bisa *kabungkalan* atau terhalang di kerongkongan. Peribahasa ini mengandung pesan agar kita jangan mudah percaya akan ajakan dan promosi tertentu.<sup>104</sup>

## F. Analisis Relevansi Kearifan Lokal Masyarakat Banjar dalam Pengaruhnya terhadap Sikap Toleransi Antarumat Beragama di Banjarmasin menurut Para Tokoh

<sup>103</sup> Ghazali Mukeri, *Wawancara Pribadi*, 27 Februari 2023.

<sup>104</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 145.

Berikut merupakan analisis data mengenai kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai toleransi dan telah penulis klasifikasikan berdasarkan pesan moral yang terkandung di dalamnya:

### **1. Kearifan Lokal Terkait Kerjasama**

Berdampingnya antara masyarakat Banjar yang menganut agama Islam dengan masyarakat penganut agama lainnya di Kota Banjarmasin, tentu menjadikan perdamaian sebagai tujuan yang sama-sama ingin diwujudkan oleh masing-masing pihak. Interaksi antar anggota masyarakat memungkinkan munculnya tujuan bersama lainnya seperti menginginkan lingkungan sekitarnya bersih, terjaga kelestariannya, aman, dan tidak terjadinya permasalahan yang bisa mengakibatkan konflik.

Kerjasama memiliki istilah lain di kalangan masyarakat, yaitu gotong royong. Untuk mewujudkan tujuan yang sama, kelompok masyarakat harus saling bekerja sama. *Kayuh baimbai* dan *gawi sabumi* sebagai semboyan masyarakat Banjar sebagai bentuk spirit gotong royong masyarakat Banjar memiliki potensi untuk membangun hubungan harmonis dan sikap toleransi antara masyarakat Banjar yang menganut agama Islam dan penganut agama lainnya yang tinggal di Kota Banjarmasin.

Noorhalis Majid mengungkapkan bahwa prinsip ungkapan *kayuh baimbai* dan *gawi sabumi* sangatlah kuat bagi masyarakat Banjar, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya istilah-istilah Banjar yang memiliki makna serupa. Hal ini sejalan dengan yang penulis temukan pada Lambang Kota Banjarmasin yang juga memuat kata "*Kayuh Baimbai*" sebagai salah satu unsur dari lambang tersebut. Ini

menunjukkan bahwa spirit kerjasama tidak hanya berada pada level masyarakat, namun spirit ini juga di bawa sampai pada level pemerintahan Kota Banjarmasin.

Ustadz Hasanuddin mengatakan:<sup>105</sup>

*“Kayuh beimbai tu kan, sebenarnya itu kata kata yang mengarah kepada kerjasama lah, kalau kita lihat kan kata-kata kayuh tu asalnya urang bejukung, ya lok. Biasanya ada lomba, lomba dayung kah, lomba dayung tu sebenarnya kalau saikung badua ja kada mangayuh, itu sebenarnya tatap aja jalan, cuma kebersamaannya tu hilang, dan itu kadang bisa memicu konflik tiwas maniwas. Kalau saandainya manang jua, pasti akan ada masalah, apalagi kalah, manang kan artinya hadiah bagi rata.”*

Dari penjelasan Ustadz Hasanuddin, menunjukkan bahwa ungkapan *kayuh baimbai* mengarah kepada kerjasama. Penulis telah menyebutkan pada landasan teoretis bahwa toleransi dalam konteks kehidupan sosial merupakan sikap saling menghargai, tidak diskriminatif, dan mampu bekerjasama dengan orang lain dalam konteks kehidupan sosial tanpa melihat perbedaan baik agama, budaya dan lain-lain dengan batas-batas yang telah ditentukan.<sup>106</sup> Sehingga kearifan lokal masyarakat Banjar dalam bentuk ungkapan *kayuh baimbai* dan *gawi sabumi* yang mengandung nilai spirit kerjasama sesuai dengan teori tersebut, karena teori tersebut menunjukkan bahwa kerjasama merupakan salah satu perwujudan dari sikap toleransi.

## **2. Kearifan Lokal Terkait Pentingnya Menjaga Lisan**

Berbicara menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial. Berbicara merupakan salah satu cara manusia untuk mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan sebagainya. Adanya interaksi antara

---

<sup>105</sup> Hasanuddin, *Wawancara Pribadi*, 15 Februari 2023.

<sup>106</sup> Achmad Nur Salim, “Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman,” 2017, <http://repository.upy.ac.id/1721/>



satu pihak yang berbicara dengan lawan bicaranya memungkinkan adanya kesamaan pendapat dan perbedaan pendapat, dari adanya interaksi juga memungkinkan ada hal yang tidak disukai dan hal yang masih bersifat asumsi, apabila ini diekspresikan secara lisan, maka akan berpotensi menimbulkan konflik, oleh karena itu dalam suatu interaksi diperlukan adanya kontrol terhadap setiap ucapan yang ingin diungkapkan, terutama di dalam suatu interaksi antar pihak yang memiliki perbedaan, seperti hubungan antarumat beragama. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk, menjaga lisan penting dilakukan untuk menghindari terjadinya konflik.

Masyarakat Banjar memiliki beberapa ungkapan yang berkaitan dengan pentingnya menjaga lisan, di antaranya adalah ungkapan *banganga dahulu hanyar baucap, tabarusuk batis kawa dicabut, tabarusuk basa jadi hual, dan kada tunggal banih basa gin batakari*. Peribahasa ini secara umum memiliki pesan tersirat bahwa kita harus selalu memikirkan terlebih dulu setiap perkataan yang akan kita ucapkan, karena setiap perkataan yang kita sampaikan akan berdampak terhadap sikap yang akan diambil oleh lawan bicara kita, serta terdapat berbagai pola pikir yang berbeda di setiap individu yang menjadi pendengar dari perkataan kita, sehingga memungkinkan adanya perbedaan penarikan kesimpulan dari apa yang telah kita sampaikan secara lisan maupun di sosial media.

Maskuri dalam bukunya yang berjudul *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan* sebagaimana dikutip oleh Japar, Syarifa, dan Fadhillah menyebutkan bahwa toleransi sebagai suatu sikap yang dilakukan kepada orang atau kelompok lain setidaknya mengandung unsur-unsur, yaitu: (a) memberikan

kebebasan dan kemerdekaan; (b) mengakui hak setiap orang; (c) menghormati keyakinan orang lain; (d) saling mengerti.<sup>107</sup> Apabila dikaitkan dengan teori unsur-unsur toleransi tersebut, maka menjaga lisan merupakan perwujudan dari unsur toleransi bahwa seseorang harus menghormati keyakinan orang lain dan saling mengerti, oleh karena itu ungkapan *banganga dahulu hanyar baucap, tabarusuk batis kawa dicabut, tabarusuk basa jadi hual, dan kada tunggal banih basa gin batakari* dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin.

Pembentukan sikap toleransi ini dapat dilakukan karena ungkapan tersebut juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan, Ahmad Barjie B menyebutkan bahwa ungkapan *banganga dahulu hanyar baucap* sering digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar jangan suka berbicara sembarangan,<sup>108</sup> Hal ini sejalan dengan teori bahwa peribahasa memiliki fungsi salah satunya sebagai sarana pendidikan anak-anak.

Mukti Ali menyatakan bahwa dalam rangka mencapai keharmonisan dalam hubungan sosial, penting bagi kita untuk melakukan dialog antaragama. Dengan demikian, diharapkan kita dapat memupuk toleransi di antara masyarakat Indonesia yang sangat beragam dalam hal kepercayaan dan agama.<sup>109</sup> Dalam melakukan dialog perlu menjaga ucapan, jangan sampai ucapan yang disampaikan menyinggung pihak lainnya. Ungkapan *banganga dahulu hanyar baucap* dapat

---

<sup>107</sup> Muhammad Japar, Syifa Syarifa, dan Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 16.

<sup>108</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 130.

<sup>109</sup> Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), 260.

menjadi nasehat untuk masyarakat Banjar dalam melakukan dialog antarumat beragama agar setiap ucapannya tidak menyinggung pihak lainnya, sehingga tujuan dari dialog antaragama tersebut dapat tercapai, yaitu toleransi antarumat beragama.

Apabila dikaitkan dengan teori fungsional Malinowski yang menyebutkan bahwa sistem budaya memiliki kebutuhan yang seharusnya dipenuhi agar sistem itu dapat betahan hidup,<sup>110</sup> maka ungkapan-ungkapan tersebut memenuhi kebutuhan instrumental masyarakat Banjar berupa pendidikan, terutama pendidikan karakter untuk membentuk sikap toleransi antarumat beragama di Kota Banjarmasin.

Sehingga dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa kearifan lokal masyarakat Banjar berupa ungkapan *banganga dahulu hanyar baucap, tabarusuk batis kawa dicabut, tabarusuk basa jadi hual, dan kada tunggal banih basa gin batakari* relevan untuk digunakan sebagai sarana membentuk sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin.

### **3. Kearifan Lokal Terkait Persaudaraan dan Perdamaian**

Masyarakat Banjar merupakan sebutan untuk suatu tatanan kehidupan sosial yang anggota masyarakatnya berasal dari keturunan Banjar dan berbahasa Banjar, atau sebutan lainnya adalah suku Banjar. Maka dalam hal ini ada ikatan persaudaraan sesama orang Banjar, dalam bahasa Banjar dikenal dengan istilah *papadaan*.

---

<sup>110</sup> David Kaplan dan Manners, *Teori Budaya*, Terj. Landung Simatupang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 76-78.

Masyarakat Banjar memiliki kearifan lokal yang ada kaitannya dengan persaudaraan dan perdamaian yaitu *ada kancur jariangaunya* dan *jangan bacakut papadaan*. Kearifan lokal tersebut merupakan ungkapan yang mengarah kepada anjuran untuk menjalin persaudaraan dan perdamaian dengan sesama.

Ustadz Hasanuddin mengatakan:<sup>111</sup>

*“Sebenarnya cakut tu kalau bahasa Banjar lah, itu sebenarnya bakalahi, kalau bahasa Banjar yang dahulu banar tuh ada ngarannya bahual, cuman mungkin papadaan tu konotasinya urang Banjar pang”*

Ahmad Barjie B mengatakan:<sup>112</sup>

*“Kalau jangan bacakut papadaan tu cenderung sesama lah, sesama agama, sesama Banjar, karena papadaan tu “sesama” artinya. Urang Banjar ni masih ada yang suka bacakut papadaan, tapi konotasinya bukan agama, tapi politik.”*

Dalam mendefinisikan kata *papadaan*, Ustadz Hasanuddin dan Ahmad Barjie B sepakat bahwa *papadaan* artinya sesama, yang dimaksud sesama dalam hal ini adalah sesama *urang Banjar*.

Kearifan lokal tersebut merupakan larangan untuk *bacakut* (berkelahi) sesama orang Banjar. Meskipun istilah *papadaan* pada prinsipnya merujuk kepada kesamaan orang Banjar, namun pada praktiknya bisa digunakan juga secara umum, kesamaan tersebut bisa saja bukanlah kesamaan suku, melainkan adalah kesamaan wilayah tempat tinggal, sehingga dalam konteks pembahasan ini, istilah *papadaan* bisa merujuk kepada masyarakat yang sama-sama tinggal di Kota Banjarmasin atau kesamaan-kesamaan lainnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Noorhalis Majid dalam wawancara yang dilakukan penulis.

---

<sup>111</sup> Hasanuddin, *Wawancara Pribadi*, 15 Februari 2023.

<sup>112</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.

Noorhalis Majid mengatakan:<sup>113</sup>

*“Sedangkan jangan bacakut papadaan, artinya jangan bertengkar, berkelahi, berkonflik di antara sesama. Tersirat memberikan pelajaran bahwa musuh atau ancaman itu sejatinya bukan sesama kawan, saudara, tapi musuh atau ancaman itu adalah pihak luar, eksternal, yang bisa saja mengancam eksistensi kita semua. Karenanya papadaan, atau di antara sesama tidak perlu bertengkar, justru harus bersatu, saling menguatkan, berkolaborasi. Tidak ada manfaatnya bertengkar di antara sesama, hanya akan melemahkan diri sendiri, karena yang bisa menolong adalah saudara sendiri, teman sendiri, tetangga dan kawan sekampung, sebanua, seorganisasi, bukan orang lain.”*

Dari penjelasan Noorhalis Majid tersebut, dapat diketahui bahwa kata *papadaan* tidak terbatas hanya merujuk kepada sesama orang Banjar, melainkan maknanya lebih luas, yaitu bermakna orang terdekat seperti teman, tetangga, warga yang tinggal di kampung yang sama, sesama orang Banjar, atau rekan organisasi. Sehingga dalam konteks hubungan antarumat beragama, penduduk Kota Banjarmasin yang beragama dan berasal dari suku apapun, termasuk *papadaan* karena sama-sama tinggal di Kota Banjarmasin.

Noorhalis Majid menjelaskan bahwa ungkapan *jangan bacakut papadaan* merupakan larangan untuk bertengkar, berkelahi, dan berkonflik antar sesama, sekaligus juga merupakan anjuran untuk saling menguatkan, bersatu, dan berkolaborasi.<sup>114</sup> Sehingga dapat diketahui bahwa ungkapan ini memiliki pesan persaudaraan dan perdamaian.

UNESCO dalam *Declaration of Principles on Tolerance* Tahun 1995 mendefinisikan toleransi sebagai rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dunia yang kaya, bentuk ekspresi kita, dan cara kita

---

<sup>113</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

<sup>114</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

menjadi manusia dan merupakan bagian integral dan esensial untuk realisasi hak asasi manusia dan pencapaian perdamaian.<sup>115</sup> Dari sini dapat diketahui bahwa persaudaraan dan perdamaian merupakan tujuan dari toleransi.

Oleh karena adanya persamaan nilai moral yang terdapat pada pesan ungkapan tersebut dengan tujuan dari toleransi, maka kearifan lokal dalam bentuk ungkapan *ada kancur jariangaunya* dan *jangan bacakut papadaan* relevan digunakan sebagai sarana pembentukan sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin, dan relevan digunakan oleh masyarakat secara umum. Hal ini juga sesuai dengan teori bahwa peribahasa berfungsi sebagai pedoman menentukan sikap dan tingkah laku dalam tata pergaulan sehari-hari, serta sebagai sumber rujukan konvensional bagi masyarakat yang ingin mendapatkan kejelasan tentang norma-norma atau aturan-aturan tidak tertulis mengenai apa yang dianggap baik yang harus atau boleh dilakukan dan apa yang dianggap buruk dan tidak boleh dilakukan.<sup>116</sup>

#### **4. Kearifan Lokal Terkait Pentingnya Menyesuaikan Diri dan Bersikap Moderat**

Kota Banjarmasin saat ini sudah dihuni oleh penduduk yang datang dari luar pulau, kehadiran pendatang ini tentu mengharuskan adanya penyesuaian diri, baik dari pihak pendatang maupun dari pihak penduduk asli wilayah tersebut. Masyarakat Banjar memiliki ungkapan yang di dalamnya terdapat pesan moral

---

<sup>115</sup> Deffa Loka Pitaloka, Dimiyati, dan Edi Purwanta, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, Januari 2021, hal. 1697.

<sup>116</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 47.

bahwa kita harus bisa menyesuaikan diri dan bersikap moderat, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Asal mambawa bujur lawan banar, selamat*
- b. *Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*
- c. *Rumput kada maalahakan banua*
- d. *Badiri sadang, baduduk sadang*
- e. *Bisa-bisa maandakan awak*
- f. *Jangan mambawa gantang saurang*

Praktik penggunaan ungkapan-ungkapan tersebut digunakan oleh orang tua Banjar untuk menasehati anak mereka yang akan bekerja dan mendatangi suatu wilayah baru agar bisa menyesuaikan diri dengan kondisi di wilayah tempat tinggalnya yang baru,<sup>117</sup> seperti orang Banjar Hulu yang merantau ke Kota Banjarmasin, orang Banjar Kuala yang merantau ke wilayah Hulu Sungai, atau bahkan merantau ke luar Kalimantan.

Penyesuaian diri pada suatu kondisi sosial keagamaan masyarakat yang berbeda-beda perlu dilakukan agar tetap terjaganya perdamaian. Terkait perbedaan ini masyarakat Banjar memiliki kearifan lokal berupa ungkapan *jangan mambawa gantang saurang* yang memiliki pesan moral berupa larangan menilai sesuatu dengan alat ukurannya masing-masing.

Noorhalis Majid menjelaskan bahwa ungkapan *jangan mambawa gantang saurang* memiliki arti jangan membawa alat ukur sendiri. *Gantang* adalah alat

---

<sup>117</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 133.

takaran beras yang besarnya lebih banyak dari liter. Ukuran satu gantang tiap daerah di tanah Banjar berbeda-benda jumlah liternya. Seperti di Hulu Sungai, satu *gantang* sama dengan 4 liter, sedangkan di Kotabaru, satu *gantang* sama dengan 5 liter. Ada juga di tempat lain satu *gantang* sama dengan 3 liter. Apabila semua orang mengukur atau menilai sesuatu dengan ukurannya masing-masing, maka akan ada yang dirugikan dan diuntungkan. Maka sebaiknya tidak boleh mengukur apapun dengan alat ukurnya sendiri-sendiri, terlebih hal-hal yang menyangkut nilai, norma, dan agama. Setiap orang punya alat ukurnya masing-masing, karenanya harus ada kesepakatan, menggunakan alat ukur apa untuk melihat sesuatu, sehingga tercipta keadilan bagi semua serta tidak ada yang merasa terdiskriminasi. Dari sini dapat diketahui bahwa betapa kebudayaan banjar menghormati perbedaan.<sup>118</sup>

Apabila dikaitkan dengan teori unsur-unsur toleransi yang dikemukakan oleh Maskuri,<sup>119</sup> maka ungkapan *jangan mambawa gantang saurang* dan upaya untuk menyepakati dengan alat ukur apa masyarakat tersebut melihat sesuatu merupakan bentuk penghormatan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat dan saling mengerti. Sehingga dapat diketahui bahwa ungkapan *jangan mambawa gantang saurang* relevan digunakan dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin karena memiliki pesan moral untuk menghormati perbedaan dan saling mengerti yang juga merupakan salah satu unsur dari toleransi.

Kearifan lokal masyarakat Banjar berupa ungkapan *jangan mambawa gantang saurang* juga sejalan dengan teori toleransi Soerjono Soekanto yang

---

<sup>118</sup> Noorhalis Majid, *Wawancara Pribadi*, 6 Februari 2023.

<sup>119</sup> Muhammad Japar, Syifa Syarifa, dan Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 16.



mendefinisikan toleransi sebagai suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui.<sup>120</sup> Memahami dan memaklumi sesuatu yang tidak disetujui merupakan bentuk usaha untuk menyesuaikan diri.

Dalam konteks hubungan antarumat beragama, seorang penganut agama memiliki *gantang* masing-masing, yaitu ajaran agamanya masing-masing. Oleh karena itu perlu adanya toleransi terhadap perbedaan keyakinan agama masyarakat Banjar. Ungkapan *jangan mambawa gantang saurang* bisa diterapkan untuk memberikan nasehat bahwa tidak boleh menganggap penilaiannya terhadap sesuatu yang didasarkan pada keyakinan agamanya adalah penilaian yang paling benar dan orang lain harus setuju dengan penilaiannya. Jay Newman mengungkapkan bahwa toleransi dilakukan salah satunya terhadap orang-orang beragama (orang-orang yang memegang keyakinan agama dan terlibat dalam tindakan agama).<sup>121</sup> Sudah semestinya kita menghargai pendapat atau tindakan orang lain yang didasarkan pada keyakinan agama yang berbeda, karena antar individu memiliki *gantang* masing-masing, perbedaan sudah menjadi keniscayaan, sehingga tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap keyakinan dan tindakan agama seseorang.

Apabila dikaitkan dengan teori fungsi kearifan lokal sebagai sumber rujukan konvensional bagi masyarakat yang ingin mendapatkan kejelasan tentang norma-norma atau aturan-aturan tidak tertulis mengenai apa yang dianggap baik yang harus atau boleh dilakukan dan apa yang dianggap buruk dan tidak boleh

---

<sup>120</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), 518.

<sup>121</sup> Jay Newman, *Foundations of Religious Tolerance* (Toronto: Universty of Toronto Press, 1982), 7.

dilakukan,<sup>122</sup> maka penduduk pendatang seperti orang Jawa, Sumatera, atau wilayah lain yang merantau ke Kota Banjarmasin bisa mengetahui dan menerapkan ungkapan-ungkapan tersebut, karena mereka menempati wilayah orang lain, maka mereka dituntut untuk mengetahui norma-norma tidak tertulis di lingkungan masyarakat Banjar dan bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat Banjar yang memiliki prinsip *rumpuk kada maalahakan banua*.

Dengan adanya kemampuan masyarakat pendatang dalam menyesuaikan diri di Kota Banjarmasin, bisa menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin.

Ahmad Barjie B mengatakan:<sup>123</sup>

*“Yang kulihat urang Banjar ni dari dulu juga tidak memilih pergaulan, dengan orang non-muslim pun mereka bergaul, apalagi dalam konteks ekonomi kan, urang Banjar tu sanang berjual beli dengan orang Dayak, Bugis, Cina. Mereka tidak memandang agamanya gitu nah, sepanjang sama-sama menguntungkan, menjaga kejujuran, maka akan baik. Walaupun kalau sesama urang Banjar ada mereka merasa dikhianati, ditipu atau dibunguli lah, mereka kada hakun lagi, walaupun seagama. Ini tetangga-tetanggaku yang non-muslim tetap ja ku pergauli.”*

Dari kondisi kehidupan toleransi masyarakat Banjar yang penulis dapatkan datanya dari wawancara kepada tokoh budaya Ahmad Barjie B, dapat diketahui bahwa masyarakat Banjar tidak memandang latar belakang agama seseorang dalam menjalani kehidupan sosial, sikap orang Banjar menyesuaikan dengan sikap orang lain terhadapnya. Apabila orang Banjar *dibunguli* atau ditipu, maka dia juga akan menjauh dan tidak mau berinteraksi lagi dengan orang yang menipunya. Sebaliknya jika orang Banjar diperlakukan baik dan jujur, maka dia juga akan melakukan sikap

---

<sup>122</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 47.

<sup>123</sup> Ahmad Barjie B, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2023.

tersebut. Hal ini sejalan dengan teori *principle of reciprocity* yang dikemukakan oleh Malinowski,<sup>124</sup> ketika penduduk pendatang bisa menyesuaikan diri, bersikap baik dan toleran, maka masyarakat Banjar di Kota Banjarmasin sebagai penduduk asli juga akan menghargai dan bersikap baik dengan penduduk pendatang, sehingga terjalin hubungan antarumat beragama yang harmonis, dan terbangunnya sikap toleransi antarumat beragama di Kota Banjarmasin.

### **5. Kearifan Lokal Terkait Pentingnya Menyaring Informasi**

Interaksi sosial merupakan keniscayaan dalam suatu hubungan sosial, hal ini ditandai dengan adanya komunikasi yang menjadi sarana pertukaran informasi antar individu dalam suatu masyarakat. Pada zaman ini, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, tidak sedikit ditemui informasi yang tidak benar atau biasa disebut hoaks.

Masyarakat Banjar memiliki kearifan lokal berupa ungkapan *dilumu dahulu hanyar ditaguk*. Peribahasa ini memiliki arti bahwa kalau kita makan sesuatu hendaknya dijilat, *dikulum-kulum* dahulu, setelah halus baru ditelan atau *ditaguk*. Jangan langsung ditelan, nanti bisa *kabungkalanan* atau terhalang di kerongkongan. Peribahasa ini mengandung pesan agar kita jangan mudah percaya akan ajakan dan promosi tertentu.<sup>125</sup>

Ungkapan ini bermakna bahwa setiap informasi, berita, atau kabar yang kita dapatkan sudah semestinya dipikirkan dulu sebelum mengambil suatu tindakan atau

---

<sup>124</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), 168.

<sup>125</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 145.

respon, perlu dipastikan informasi tersebut benar, yang kemudian juga dipikirkan tindakan yang semestinya diambil.

Pesan tersirat dari peribahasa ini adalah bahwa setiap mendapatkan informasi, hendaknya dipikirkan terlebih dahulu sebelum mengambil sikap, seseorang harus bijak dalam menyikapi sesuatu dan perlu beberapa pertimbangan, dan bahkan harus memastikan informasi yang diterima adalah benar, karena saat ini banyak adanya kasus hoaks (*berita palsu*), tentu diperlukan sikap bijak untuk menghadapi hal ini. Apabila hal tersebut tidak dilakukan oleh masyarakat Kota Banjarmasin, maka akan sangat mudah terjadinya konflik serta tidak terbangunnya sikap toleransi di Kota Banjarmasin.

Dalam konteks pembahasan hubungan antarumat beragama, ungkapan ini relevan digunakan untuk menentukan sikap ketika ada ajakan dari orang lain, yang bisa saja ajakan tersebut bersifat provokasi untuk berselisih dengan penganut agama lain. Peribahasa ini sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai alat kontrol dalam menentukan sikap, sebagaimana yang penulis sebutkan pada landasan teoretis, salah satu fungsi peribahasa adalah sebagai pedoman menentukan sikap dan tangkah laku dalam tata pergaulan sehari-hari.<sup>126</sup>

Nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal masyarakat Banjar dan diyakini kebenarannya, seperti nilai-nilai tentang kerjasama, pentingnya menjaga lisan, persaudaraan dan perdamaian, pentingnya menyesuaikan diri dan bersikap

---

<sup>126</sup> Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 47.

moderat, serta menyaring setiap informasi, menurut para tokoh dinilai dapat menjadi acuan bagi penduduk Kota Banjarmasin dalam bersikap dan bertindak.

Kearifan lokal masyarakat Banjar pada dasarnya memang identik dimiliki dan diterapkan oleh masyarakat Banjar, namun kearifan lokal masyarakat Banjar ini bisa saja dikenal dan dijadikan rujukan bagi penduduk pendatang di Banjarmasin dalam bersikap selama tinggal di Banjarmasin, karena sebagaimana yang penulis kutip pada landasan teoretis, meskipun di Indonesia memiliki keragaman kearifan lokal, namun masing-masing dari nilai luhur tersebut tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Dari sini dapat diketahui bahwa kearifan lokal masyarakat Banjar dapat diterapkan atau menjadi rujukan bagi penduduk Kota Banjarmasin secara umum, baik dari kalangan masyarakat Banjar maupun dari luar Banjar.

Kearifan lokal masyarakat Banjar sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal masyarakat Banjar memiliki fungsi sebagai pengatur aspek-aspek kehidupan sosial budaya, pedoman dalam menentukan sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sosial, serta dapat menjadi alat kontrol atau pengawas agar norma-norma yang telah ada di masyarakat Banjar selalu dipatuhi oleh masyarakat Banjar secara khusus, dan penduduk Kota Banjarmasin secara umum. Syamsiar Seman mengatakan bahwa peribahasa Banjar sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Banjar kebanyakan berhubungan dengan pendidikan etika, kepribadian dan sikap mental yang menurut istilah sekarang dapat disebut dengan pendidikan karakter. Dari riset yang penulis lakukan, penulis

menemukan cukup banyak kearifan lokal yang berkaitan dengan pergaulan sosial, terutama terkait kearifan lokal masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai toleransi sebagai fokus penelitian ini. Sehingga dapat diketahui bahwa masyarakat Banjar memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai toleransi, serta relevan untuk kemudian diterapkan dalam rangka membangun sikap toleransi antarumat beragama di Banjarmasin.

Jika digambarkan dalam bagan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) yang diajukan Malinowski, maka peribahasa *kayuh baimbai, gawi sabumi, jangan bacakut papadaan, banganga dahulu hanyar baucap, jangan mambawa gantang saurang* dan ungkapan lainnya diawali dengan adanya dorongan (*impulse*) untuk menyelesaikan konflik atau perselisihan yang pernah dialami dari pengalaman hidup di masyarakat, dilanjutkan dengan tindakan (*action*) berupa kerjasama, menjaga lisan agar tidak menyinggung orang lain, menumbuhkan rasa persaudaraan, menyesuaikan diri, dan menyaring setiap informasi yang didapat agar tidak mudah terprovokasi, yang kemudian muncul ungkapan-ungkapan masyarakat Banjar untuk mengatur aspek kehidupan mereka, yang pada akhirnya akan menimbulkan kepuasan (*satisfaction*) yang berwujud tercapainya masyarakat Kota Banjarmasin yang damai, beradab, berbudaya dan memiliki sikap toleransi antarumat beragama.